

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU POST PARTUM DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS KEDI DESA LABA BESAR KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Dorsiana Ribu¹, Nila Widya Keswara^{2*}, Anik Purwati³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang
Korespondensi: nilakeswara35@gmail.com

Abstrak

Kolostrum merupakan air susu ibu (ASI) yang paling awal keluar, berwarna kuning keemasan yang mengandung protein 8,5% protein, 2,5 % lemak, 0,4 % garam mineral, 85,1 % air, serta 3,5 % vitamin dan lemak larut dalam air. Kolostrum diproduksi pada saat kehamilan dan disekresikan sampai dengan empat hari setelah kelahiran. Kolostrum mengandung Immunoglobulin A (IgA) dalam jumlah besar yang berfungsi sebagai sistem kekebalan pasif pada bayi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 25 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan teknik *Purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan di Desa Laba Besar Kabupaten Halmahera Barat pada Mei 2024. Analisis data dengan metode univariat dan bivariate menggunakan uji korelatif *Spearman*. Hasil uji *Spearman* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.070 menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap sikap sangat lemah. Di sisi lain *P value* 0.738, (>0.05) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan sikap, terkait dengan kesalahpahaman tentang persepsi, pengetahuan yang kurang memadai tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Adanya kontribusi dari faktor lain, diduga mempengaruhi pada fenomena ini. Usia, Pendidikan dan pekerjaan diduga memiliki kontribusi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap ibu *post partum* dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kedi Desa Laba Besar Kabupaten Halmahera Barat. Diperlukan penelitian lain yang melibatkan lebih banyak sample dan turut serta menganalisis faktor-faktor lain yang turut berkontribusi dalam fenomena ini.

Kata kunci: Post partum, Pengetahuan, Sikap

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF COLOSTRUM FEEDING FOR NEWBORNS AMONG POST PARTUM MOTHER AT KEDI HEALTH CENTER, LABA BESAR VILLAGE, WEST HALMAHERA REGENCY

Abstract

Introduction: The first breast milk that comes out is golden yellow in color and is called colostrum. It is rich in minerals, protein, and antibodies. Until four days after birth, milk is produced at the end of pregnancy. It also contains high levels of Immunoglobulin A (IgA), which serves as a passive immune system for the baby. Its content is 8.5% protein, 2.5% fat, 0.4% salt and minerals, 85.1% water, and 3.5% vitamins and fat-soluble substances. ***Method:*** a cross-sectional approach with observational analytical study applied in this research. This research gathered a total of 25 respondents. *Purposive sampling technique as a sampling method. The*

*primary data was obtained from questionnaires, while the secondary data was sourced from medical records at the Kedi Health Center in Laba Besar Village, West Halmahera Regency, in May 2024. Univariate and bivariate data analysis using the Spearman correlation test. **Result:** The results of this test show a correlation value of 0.070, indicating a very weak relationship between knowledge and attitude, with a P value of 0.738, (>0.05) indicating that this relationship is not statistically significant. **Discussion:** There is a gap in knowledge and attitudes related to misunderstandings about perceptions and insufficient knowledge regarding the benefits of exclusive breastfeeding. The presence of contributions from other factors is suspected to influence this phenomenon. Age, education, and employment are believed to have contributions. **Conclusion:** There appears to be no significant relationship between the knowledge and attitudes of postpartum mothers and the provision of colostrum to newborns at the Kedi Health Center in Laba Besar Village, West Halmahera Regency. Further research is needed that involves a larger sample and also analyzes other factors that contribute to this phenomenon.*

Key words: Post partum, Attitude, Knowledge

PENDAHULUAN

Kematian bayi dan balita tersering disebabkan oleh penyakit infeksi (terutama diare dan pneumonia), juga masalah gizi (terutama kekurangan gizi) dan masalah neonatal seperti asfiksia, infeksi neonatal juga berat badan lahir rendah. Kematian bayi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang perawatan bayi. Salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi dapat dilakukan melalui memberinya kolostrum segera setelah kelahiran ¹.

Kolostrum yaitu air susu ibu (ASI) yang paling awal keluar, berwarna kuning keemasan. Kolostrum mengandung banyak mineral, protein, antibody/sistem kekebalan tubuh. Kolostrum diproduksi diakhir masa kehamilan hingga empat hari setelah kelahiran. Dalam dua sampai empat hari, susu berubah menjadi susu transisi dan menjadi susu matur sekitar lima belas hari setelah bayi lahir. Kolostrum ibu menghasilkan antara 150 dan 300 cc. dengan kandungan air 85,1 %, protein 8,5 %, vitamin juga lemak larut dalam air 3,5 %, lemak 2,5 %, garam mineral 0,4%. Kolostrum juga mengandung Immunoglobulin A (IgA), yang berfungsi sebagai sistem kekebalan yang bersifat pasif bagi bayi. Kolostrum juga berfungsi sebagai pencacah, yang memiliki fungsi membersihkan saluran pencernaan bayi baru lahir dan bayi baru lahir ².

Beberapa Faktor sosial dan budaya diduga memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI kolostrum pada bayi. Salah satu factor dominan adalah fenomena ibu bekerja, perilaku imitasi teman/ tetangga yang memberi susu formula, merasa tidak *up to date* (tidak modern sesuai perkembangan zaman) jika menyusui bayinya. Faktor psikologis berupa kekhawatiran kehilangan daya tarik sebagai seorang perempuan, tekanan batin, dan faktor yang berkaitan dengan fisik ibu seperti sakit ibu, seperti mastitis, termasuk dalam kategori ini. Faktor-faktor ini juga dipengaruhi oleh kurangnya petugas kesehatan, yang menyebabkan masyarakat tidak tahu atau tidak ingin mengetahui manfaat kolostrum dan mendorong untuk menggunakan susu kaleng sebagai pengganti ASI; peningkatan promosi susu formula menjadi pengganti ASI; dan informasi yang kurang tepat dari tenaga kesehatan sendiri yang memotivasi penggunaan susu formula ³.

Pada tahun 2021, 82,7% bayi baru lahir (BBL) dianjurkan untuk menjalani Inisiasi Menyusui Dini secara nasional. DKI Jakarta adalah provinsi dengan presentase tertinggi (98,5%) dan Bali adalah provinsi dengan presentase terendah (59,8%). Jawa Barat adalah provinsi dengan presentase terendah (87,9%). Menurut laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, indikator bayi di bawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif sebesar 69,7% ⁴.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan serta Peraturan Pemerintah (PP) No33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif memberikan peraturan yang jelas tentang pemberian ASI eksklusif. Kedua undang-undang itu menyatakan bahwa ASI harus

diberikan secara eksklusif selama enam bulan, yang harus didukung oleh penyediaan fasilitas menyusui yang tersebar di seluruh negara ⁵.

Hasil beberapa penelitian mendukung gagasan mengenai rendahnya pemberian kolostrum pada penelitian Rahmawati Hamzah (2020) menemukan bahwa hanya 28,6% ibu nifas yang bayinya diberikan kolostrum ⁶. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa sebanyak 58,3% ibu memberikan kolostrum pada bayinya yang baru lahir⁷. Berdasarkan informasi di atas, penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu setelah melahirkan dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kedi Desa Laba besar Kabupaten Halmahera Barat.

BAHAN dan METODE

Studi ini adalah observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian semua ibu yang telah melahirkan dari hari pertama persalinan hingga hari keempat di wilayah kerja puskesmas Kedi Desa Laba besar, Kabupaten Halmahera Barat. Sampel penelitian terdiri dari 25 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dari data primer melalui kuesioner serta data sekunder dari rekam medis pasien di Puskesmas Kedi Desa Laba Besar, Kabupaten Halmahera Barat, pada tahun 2024. Analisa data menggunakan *Spearman*.

HASIL

Mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (64%). Kelompok usia di bawah 20 tahun terdiri dari 5 orang (20%), sementara responden berusia di atas 35 tahun berjumlah 4 orang (16%). Pada distribusi Tingkat pada data pendidikan tampak bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama hingga menengah atas. Responden dengan pendidikan tingkat SMP adalah yang terbanyak, yaitu 10 orang (40%). Diikuti oleh mereka yang berpendidikan SMA sebanyak 8 orang (32%), pendidikan dasar (SD) sebanyak 4 orang (16%), dan terakhir, hanya 3 orang (12%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (PT). Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 21 orang (84%). Sebagian kecil responden bekerja di sektor swasta (12%) atau sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang berjumlah 1 orang (4%). Dari total 25 responden, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia produktif, tingkat pendidikan menengah, dan profesi ibu rumah tangga mendominasi data ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

	Variable	f	%
Usia	<20 tahun	5	20
	20 – 35 tahun	16	64
	> 35 tahun	4	16
Pendidikan	SD	4	16
	SMP	10	40
	SMA	8	32
	PT	3	12
Pekerjan	IRT	21	84
	Swasta	3	12
	PNS	1	4
Total		25	100

(Sumber: Data primer, 2024)

Table 2 menyajikan data deskriptif dan analisis statistika dari dua variabel yang diteliti. Variabel pengetahuan diukur pada skala 1 hingga 10 dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Rata-rata nilai pengetahuan responden adalah 4,56, dengan nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 10. Nilai standar deviasi sebesar 2,90 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara responden terkait tingkat pengetahuan mereka. Pada variabel sikap diukur pada skala yang memiliki rentang nilai antara 19 hingga 36. Rata-rata sikap responden adalah 26,40. Nilai minimum yang tercatat adalah 19, sementara nilai maksimum mencapai 36. Standar deviasi sebesar 3,70 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam sikap responden terhadap topik yang diukur. Data ini menunjukkan fenomena meskipun terdapat variasi yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan, sikap responden cenderung lebih konsisten dengan variasi yang lebih moderat.

Tabel 2. Data khusus dan Analisa ststistika

Variabel	n	Mean	Min	Max	Std Dev
Pengetahuan	25	4.56	1	10	2.90
Sikap	25	26.40	19	36	3.70
	n		P Value		
Pengetahuan	25		0.018		
Sikap	25		0.009		
<i>Saphiro wilk</i>					
Pengetahuan	n	P Value	r	Sikap	
	25	0.738	0.070		
<i>Spearman rho</i>					

(Sumber: Data primer, 2023)

Uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk* dilakukan untuk variabel pengetahuan dan sikap, masing-masing dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p-value yang kurang dari 0.05 untuk kedua variabel menunjukkan bahwa data pengetahuan dan sikap tidak terdistribusi secara normal. Pada hasil ini menunjukkan asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis korelasi lebih tepat dilakukan menggunakan metode *non-parametrik* seperti *Spearman rho*. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap, dilakukan uji korelasi bivariat dengan metode *Spearman rho*. Hasil uji ini menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.070 menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap sangat lemah. Selain itu, p-value sebesar 0.738, yang jauh lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik atau tidak terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dan sikap di antara responden dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Variabel pengetahuan tercatat memiliki nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 10 dengan standar deviasi sebesar 2,90 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara responden terkait tingkat pengetahuan. Sebagian besar ibu 111 (56,9%) percaya bahwa kolostrum penting untuk pertumbuhan bayi dan 84 (43,1%) memberikan kolostrum ketika mereka sakit dan 100 (51,3%) responden juga percaya bahwa tidak ada makanan atau minuman tambahan tambahan harus diberikan sejak lahir hingga enam bulan. Sebagian besar responden yang berpengetahuan baik (89,7%). Perbedaan sosiokultural perbedaan sosial budaya diduga menjadi latar belakang fenomena ini, perbedaan geografis, kurangnya kesadaran dan kurangnya pendidikan selama perawatan antenatal. Pengetahuan ibu yang cukup akan mendorong ibu memiliki motivasi yang baik dalam memberikan kolostrum. Ibu yang tidak mendapatkan konseling menyusui 2,33 kali lebih mungkin untuk membuang kolostrum jika dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan konseling menyusui. Data pengetahuan ibu sangat bervariasi. Pengetahuan merupakan predictor penting untuk memunculkan perilaku. ^{8 9 10}

Di sisi lain, nilai minimum sikap yang tercatat adalah 19, sementara nilai maksimum mencapai 36. Standar deviasi sebesar 3,70 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam sikap responden terhadap topik yang diukur. Dalam suatu penelitian disebutkan Mayoritas 131 (67,2%) ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum yang penting untuk pertumbuhan bayi. Namun 64 (32,8%) sisanya memiliki sikap negatif. Alasan untuk tidak memberikan kolostrum adalah para ibu percaya bahwa kolostrum dilarang dalam budaya 127 (65,2%), menyebabkan kram perut dan diare 64 (32,8%) dan kolostrum merupakan bagian yang kotor dari ASI 21 (10,8%). Variasi ini mungkin disebabkan oleh penelitian berbasis kelembagaan atau jumlah sampel yang kecil dan kurangnya kesadaran mengenai kolostru⁸. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa masalah yang umum terjadi adalah kebiasaan buruk kebiasaan buruk para ibu di Indonesia dalam hal menyusui yaitu memberikan ASI kepada bayi mereka dengan warna putih dan cairan kuning kental atau kolostrum yang kemudian dibuang karena dianggap sebagai penyebab sakit⁹. Asumsi ibu sangat mempengaruhi sikap ibu. Informasi yang tidak akurat dan keyakinan yang salah mendorong ibu untuk tidak memberikan colostrum.

Hasil uji ini menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.070 menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap sangat lemah dengan nilai *P value* 0.738, (>0.05) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Sebuah studi semi-terstruktur yang berisi variabel serta pertanyaan terbuka dan tertutup kepada 195 wanita yang mengikuti pelayanan antenatal menunjukkan bahwa banyak wanita memiliki pengetahuan yang baik pengetahuan 89,7%, sikap positif 67,2% & praktik 80,5% tentang pemberian kolostrum⁸. Ibu yang tidak mendapatkan konseling menyusui 2,33 kali lebih mungkin untuk membuang kolostrum apabila dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan konseling menyusui¹⁰. Dalam sumber lain juga disebutkan beberapa faktor mempengaruhi pemberian kolostrum, diantaranya faktor maternal, bayi, dukungan social serta faktor lainnya. Faktor maternal yang diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paritas, nyeri luka *post op*, intake cairan, merokok, konsumsi alkohol, kecemasan, dan adanya motivasi⁹. Penyuluhan kesehatan harus diberikan kepada semua kelompok usia reproduksi, ibu hamil dan ibu hamil dan pasca melahirkan, dan anggota masyarakat mengenai pentingnya kolostrum dan pemberian makanan pre lakteal. Penekanan harus diberikan pada praktik-praktik budaya yang berbahaya untuk meningkatkan meningkatkan tingkat praktik¹¹. Kesenjangan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian ASI eksklusif terkait dengankesalahpahaman tentang persepsi kurangnya ASI untuk memenuhi kebutuhanASI untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Sebagian besar ibu juga memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang manfaat pemberian ASI eksklusif¹². Adanya kontribusi dari factor lain, diduga mempengaruhi pada fenomena ini. Usia, Pendidikan dan dan pekerjaan diduga memiliki kontribusi.

Mayoritas responden dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun, Pada distribusi Tingkat Pendidikan tampak bahwa sebagian besar responden tampak mempunyai tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) hingga menengah atas (SMA). Nampak adanya keterkaitan yang signifikan antara usia ibu dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai kolostrum¹³. Usia 20-35 tahun dianggap sebagai usia yang ideal untuk memenuhi tugas-tugas reproduksi, termasuk menyusui. Usia >35 tahun dianggap berbahayalagi karena kesehatan reproduksi mereka mulai menurun, termasuk mulai menurun, termasuk pekerjaan reproduksi menyusui, produksi ASI lebih rendah dibandingkan usia muda¹². Responden berada dalam rentang usia optimal untuk memiliki dan membesarkan anak.

Responden dengan pendidikan tingkat SMP adalah yang terbanyak, yaitu 10 orang (40%) dan hanya 3 orang (12%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (PT). dalam sebuah penelitian menyebutkan tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa 33 (16,9%) ibu tidak dapat membaca dan menulis. Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 21 orang (84%) profesi ibu rumah tangga mendominasi data ini. Dalam sebuah literatur disebutkan

Sebagian besar tanggung jawab ibu 90 (46,2%) adalah sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu 145 (71,4%) tinggal di perkotaan. Terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pekerjaan ibu. Ghosh (2008) menemukan bahwa ada korelasi bermakna pada variabel daerah tempat tinggal dan pengetahuan para ibu¹³. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan responden untuk memperoleh paparan informasi yang cukup.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu post-partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kedi Desa laba besar Kabupaten Halmahera Barat.

Saran

Diperlukan penelitian lain yang melibatkan lebih banyak sample dan turut serta menganalisis factor factor lain yang turut berkontribusi pemberian kolostrum pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salam, RA, Das, JK, & Bhutta, ZA. Isu dan prioritas terkini dalam gizi, pertumbuhan, dan infeksi anak. *Jurnal gizi*, 145 (5), 1116S–1122S. <https://doi.org/10.3945/jn.114.194720> (2015).
2. Purba, L. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Bidan Praktek Mandiri Wulansari Tahun 2023. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 812–815. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.3159> (2023).
3. Dewi, S., Wuna WOSK., Anoluthfa. The Relationship of Nifas Mother's Knowledge with Colostrum Giving to Newborns at Wonggeduku Health Center, Konawe Regency. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*. 3, 36–42 (2023).
4. Hanifa FN., Zuliyati IC., Ernawati E. Keberhasilan Asi Eksklusif Dan Inisiasi Menyusu Dini Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2). (2023).
5. Nuraeni, R. Hubungan pengetahuan Ibu Nifas Tantang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Bayi Di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka* 6, (2019).
6. Azlan, A. A., Hamzah, M. R., Sern, T. J., Ayub, S. H. & Mohamad, E. Public knowledge, attitudes and practices towards COVID-19: A cross-sectional study in Malaysia. *PLoS One* 15, 1–15 (2020).
7. Helmyati, S. *et al.* Predictors of Poor Neonatal Outcomes among Pregnant Women in Indonesia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nutrients* 14, (2022).
8. Gebrehiwot, H., Thampi, A., Kassaw, Y. & Fita, N. Knowledge, Attitude and Practice Towards Colostrum Feeding Among Antenatal Care Attendant Pregnant Women in Mekelle Health Facilities , Mekelle ., *Int. J. Dev. Res. Vol. 08, Issue, 12, pp.24836-24841, December, 2018* 08, 24836–24841 (2018).
9. Vol, M. R. *Int. J. Midwifery Res Vol 2, No 3, Maret 2023* Sagala et al Giving colostrum to newborn. 2, (2023).
10. Amaje, E., Gebremeskel, F., Tufa, G., Gelchu, M. & Wayessa, Z. J. Colostrum Avoidance Practices and Its Associated Factors among Mothers of Children Aged Less Than 12 Months in Jinka Town, South Ethiopia, 2020. A Community Based Cross Sectional Study. *Heal. Serv. Res. Manag. Epidemiol.* 9, 1–10 (2022).
11. Mesfin, T., WorkuMisganaw, K. & Getaneh Baye, M. Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of Colostrum Feeding Among Lactating Women in Northeast Ethiopia. *Clin. Pediatr. Res.* 6, 1–6 (2022).
12. Wahyuni, S., Budi, N. G. M. A. A., Mulyo, G. P. E., Mulyati, S. & Fauzia, F. Predictors of Exclusive Breast Milk Failure Before Six Months: A Study on Exclusive Breastfeeding in the City of Bogor, West Java, Indonesia. *Open Access Maced. J. Med. Sci.* 10, 197–204 (2022).
13. Hussein, K. & Aziz, A. Assessment of Knowledge and Attitude of Colostrum among Postnatal Mothers. *Mosul J. Nurs.* 1, 1–6 (2013).